

SIKAP BAHASA REMAJA: KASUS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM RUBRIK “DETEKSI” *JAWA POS*

Foriyani Subiyatningsih

Balai Bahasa Jawa Timur
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Siwalanpanji II Nomor 1, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur
Pos-el: foriyanis@yahoo.com

Abstract

Teenagers language is considered as variant of Indonesian language which socially mark that the social group who uses such language are teenagers. In various contexts, the using of teenagers language shows different forms. The using of Indonesian language in rubric “Deteksi” Jawa Pos brings particularity, syntactic, and lexicon level. This article aims to describe the language attitude of teenagers with using not standardized indicator of Indonesian language in rubric “Deteksi” Jawa Pos. The data in this research is in using Indonesian language in the forms of words, phrases and sentences. The method used in this research is qualitative method. Data collection was conducted by using observation method and taking note technique. The data analyzing applied distributional method. The research result shows that (1) there are some not-standardized indicators in rubric “Deteksi” Jawa Pos such as interferences, code mixing, and unexamined spelling in writing forms and (2) teenagers language attitude in term of the awareness of language norm.

Keywords: *language attitude, teenagers, “Deteksi”, standard language, language norm*

Abstrak

Bahasa remaja dipandang sebagai varian bahasa Indonesia yang secara sosial menandai bahwa kelompok sosial yang menggunakan varian itu adalah kaum remaja. Dalam berbagai konteks, pemakaian bahasa remaja memperlihatkan wujud yang berbeda. Pemakaian bahasa Indonesia dalam rubrik “Deteksi” *Jawa Pos* menampakkan kekhasan, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa kaum remaja dengan melihat indikator ketidakbakuan pemakaian bahasa Indonesia dalam rubrik “Deteksi” *Jawa Pos*. Data penelitian ini adalah kesalahan pemakaian bahasa Indonesia berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dimuat di rubrik “Deteksi” *Jawa Pos*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak melalui teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih. Hasil penelitian ini adalah (1) Beberapa indikator ketidakbakuan dalam rubrik “Deteksi” *Jawa Pos* antara lain interferensi, campur kode, serta ketidakcermatan ejaan dalam bentuk tertulis dan (2) sikap bahasa remaja ditinjau dari kesadaran akan norma bahasa.

Kata kunci: sikap bahasa, remaja, “Deteksi”, bahasa baku, norma bahasa

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi. Namun, sebagaimana ditulis Halim (1984:23), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Demikian pentingnya fungsi itu, maka pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus dilakukan di segala lapisan masyarakat Indonesia. Di negara yang sedang berkembang, media massa tidak saja berpengaruh dalam penyebaran bahasa nasional, tetapi juga berpengaruh dalam penentuan bentuk bahasa, yang akhirnya diterima khalayak ramai. Dengan kata lain, media massa memegang peranan penting dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa (Moeliono dalam Sukarto:2007).

Rubrik “Deteksi” *Jawa Pos* merupakan salah satu rubrik dalam harian *Jawa Pos*. Pada harian *Jawa Pos*, rubrik yang bersituasi “resmi” dimanifestasikan dalam rubrik “opini” dan “tajuk”, sedangkan rubrik dengan situasi “tidak resmi” salah satunya adalah rubrik “Deteksi”. Sasaran pembaca rubrik “opini” dan rubrik “tajuk” pada umumnya adalah pembaca yang relatif serius. Hal itu berbeda dengan rubrik “Deteksi”, sasaran pembacanya adalah remaja.

Remaja, sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang *baik* berarti

sesuai dengan situasi pemakaiannya dan *benar* berarti sesuai dengan kaidah bahasa. Dengan perilaku berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan memanifestasikan sikap bahasa kaum remaja, yaitu sikap positif. Dalam hal ini, pemakaian bahasa dalam rubrik “Deteksi” secara motorik diasumsikan mencerminkan sikap bahasa remaja. Secara lebih tegas Halim dan Yayah B. Lumintang (1983) menyatakan bahwa sikap positif terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap keberhasilan kebijakan nasional. Untuk menginternalisasi nilai-nilai baru, termasuk nilai penggunaan bahasa Indonesia baku tidaklah mudah, perlu pendekatan yang disesuaikan dengan sosial dan kultural yang melingkupinya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah sikap bahasa kaum remaja dikaitkan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam rubrik “Deteksi” *Jawa Pos*. Tujuan pengkajian ini untuk mengetahui sikap bahasa remaja dengan melihat indikator yang menunjukkan ketidakbakuan pemakaian bahasa Indonesia dalam rubrik “Deteksi” *Jawa Pos*.

Penelitian yang berkaitan dengan objek surat kabar telah dilakukan oleh Sartini, dkk. (1999) yang meneliti tentang “Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar *Jawa Pos*”. Analisis diarahkan pada gejala kontaminasi kata dan frase, penggunaan konjungsi dan preposisi, kerancuan, ketaksaan pikiran, serta kesalahan ejaan. Demikian juga Yulianto, dkk. (2001) meneliti “Pemakaian Bahasa Indonesia Laras Jurnalistik pada Media Massa Cetak di Surabaya”. Penelitian tentang sikap bahasa dalam rubrik “Deteksi” *Jawa Pos* belum pernah dilakukan.

Pengertian sikap bahasa menurut Cooper dan Fishman dalam Suhardi (1996:34) adalah berdasarkan referennya, yaitu bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang berkaitan dengan bahasa atau perilaku bahasa yang menjadi penanda atau lambang. Moeliono (1985) menjelaskan tiga aspek sikap bahasa yang positif, yaitu berupa (1) sikap kesetiaan bahasa, (2) sikap kebanggaan bahasa, dan (3) sikap kesadaran akan norma bahasa. Sikap kesetiaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat untuk mempertahankan bahasanya, termasuk mencegah terjadinya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh bahasa asing; Sikap kebanggaan bahasa untuk mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; Sikap kesadaran akan norma bahasa untuk menggunakan bahasa itu secara cermat dan santun berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam hubungan itu, orang yang mempunyai ketiga aspek tersebut dapat disebut bersikap positif. Sebaliknya, jika tidak mempunyai ketiga aspek tersebut dapat disebut bersikap negatif.

Mengenai ragam bahasa, menurut Alwi, dkk. (2003:13—14) ragam bahasa Indonesia baku memiliki sifat kemantapan dinamis berupa kaidah dan aturan yang tetap, kecendekiaan, dan adanya keseragaman yang pada taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa. Pilihan ragam tentunya disesuaikan dengan situasi yang diinginkan. Menurut Anwar (2004:3) bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Bahasa jurnalistik tidak bisa menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku ragam tulis adalah memakai ejaan resmi, dalam hal ini Ejaan Bahasa

Indonesia yang Disempurnakan (Putrayasa, 2007:86).

Data penelitian ini adalah kesalahan pemakaian bahasa Indonesia berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ditemukan di rubrik “Deteksi” *Jawa Pos* terbitan Februari sampai dengan November 2006. Rubrik yang dijadikan data dibatasi pada rubrik yang ditulis oleh wartawan dan opini yang ditulis oleh penulis remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih (Sudaryanto, 1985:15).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Indikator Ketidakkakuan dalam Rubrik ”Deteksi” *Jawa Pos*

Bahasa remaja sebagai salah satu varian bahasa Indonesia yang dituturkan para remaja dalam kehidupan sehari-hari, pada berbagai konteks, memperlihatkan wujud yang berbeda. Hal itu dilakukan untuk menandai agar identitas bahasa mereka berbeda dengan bahasa komunitas lainnya. Pemakaian bahasa remaja dalam rubrik ”Deteksi” *Jawa Pos* menunjukkan adanya indikator ketidakkakuan. Hal itu ditandai dengan terjadinya interferensi, campur kode, dan ketidakcermatan ejaan dalam bentuk tertulis.

2.1.1 Interferensi

Interferensi menurut Weinreich dalam Mustakim (1994:14) adalah penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa. Interferensi terjadi dalam tuturan lisan ketika penutur yang dwibahasawan menggunakan bahasa itu secara lisan. Sebaliknya, akan terjadi dalam bentuk tertulis ketika penutur yang dwibahasawan menggunakan bahasa itu secara tertulis. Interferensi dalam rubrik

”Deteksi” *Jawa Pos* ditemukan pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon.

2.1.1.1 Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis pada rubrik ”Deteksi” *Jawa Pos* berupa perubahan bunyi dan penghilangan bunyi akibat pengaruh bahasa Jawa (selanjutnya ditulis bJ). Perubahan bunyi itu berupa perubahan vokal /a/ menjadi /ê/ pada silabe akhir tertutup. Faktor yang memungkinkan terjadinya perubahan itu adalah adanya kesejajaran bunyi antara bahasa Indonesia (selanjutnya ditulis bI) dengan bJ, yakni /a/ dalam bI sama dengan /ê/ dalam bJ. Kesejajaran tersebut cenderung berlaku pada suku terakhir tertutup dari sebuah kata dengan konsonan yang menutup silabe itu fonem nasal /n/, fonem hambat tak bersuara /t/, fonem getar /r/, dan fonem frikatif /s/.

Contoh: kata *teman* menjadi *temen*, *ingat* menjadi *inget*, *antar* menjadi *anter*, dan *malas* menjadi *males*.

Perubahan bunyi yang lain adalah diftong /ai/ menjadi vokal /e/ dan /au/ menjadi vokal /o/. Perubahan diftong menjadi vokal atau monoftongisasi terjadi akibat pengaruh bJ. Monoftongisasi terjadi karena adanya kesejajaran fonem antara diftong /ai/ bI dengan vokal /é/ bJ dan diftong /au/ bI dengan vokal /o/ bJ. Monoftongisasi cenderung terjadi jika diftong berada pada posisi akhir kata. Gejala tersebut dapat dicontohkan dengan kata *ramai-ramai* menjadi *rame-rame*, dan *saudara* menjadi *sodara*.

2.1.1.2 Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis pada rubrik ”Deteksi” *Jawa Pos* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengaruh afiks bahasa lain, pembubuhan afiks bI pada bentuk dasar lain, dan kombinasi afiks bJ dan

bahasa Betawi (selanjutnya ditulis bBtw) pada bentuk dasar bI.

a. Pengaruh afiks-afiks bahasa daerah

Afiks-afiks bahasa daerah yang telah menginterferensi bI dalam pemakaian bahasa remaja adalah afiks {N-}, {ke-}, {ke-an}, dan {-an} (bJ) dan sufiks {-in} (bBtw).

Contoh:

- (1) ”Ngaku sama ortunya *nginep* di rumah temen, padahal pergi dugem”, cuapnya.
- (2) Pengin *ketawa* rasanya kalau ingat kejadian itu.
- (3) Yah, kalau berbaginya *keterusan* sih nggak masalah.
- (4) Untuk merebut hati pujaan hatinya, dia rela jadi ojek *dadakan* saban hari,” ujarnya.
- (5) Bisa-bisa semuanya bakal aku *komentarin* deh

Kata *nginep* pada contoh (1) adalah kata yang dibentuk dengan prefiks {N-} dengan bentuk dasar *inep*. Pemakaian prefiks {N-} sebagai pembentuk kata kerja aktif merupakan pengaruh bJ. Dalam bI prefiks {N-} mempunyai fungsi yang sama, yakni membentuk kata kerja aktif, baik transitif maupun intransitif. Prefiks bI yang berpadanan dengan prefiks {N-} dalam bJ adalah {meN-}. Fungsi dan makna gramatikal prefiks {meN-} bI dalam bahasa remaja, terdesak oleh prefiks {N-} bJ. Jadi, kata *nginep* merupakan bentuk yang terinterferensi bJ.

Bentuk prefiks {ke-} pada kata kerja bahasa remaja *ketawa* pada contoh (2) merupakan interferensi bJ yang menyatakan makna ‘spontanitas’. Prefiks bI yang berpadanan dengan prefiks {ke-} dalam bJ adalah {ber-} dan {ter-}. Di samping itu, prefiks {ke-} dalam bI, biasanya digunakan untuk membentuk kata bilangan tingkat, kata bilangan yang bermakna ‘kumpulan’, dan kata benda yang bermakna ‘yang {di-}’.

Konfiks {ke-an} dalam bI berfungsi membentuk kata benda. Oleh karena itu, kata-kata yang dibentuk dengan konfiks {ke-an} yang menghasilkan golongan kata selain kata benda merupakan bentuk interferensi. Kata *keterusan* pada contoh (3) adalah kata keadaan yang dibentuk dengan konfiks {ke-an} dan bentuk dasar menyatakan 'intensitas'.

Sufiks {-an} dalam bI membentuk kata benda. Bentuk kata yang dibangun dengan sufiks {-an} yang menghasilkan golongan kata selain kata benda merupakan bentuk interferensi bJ. Kata *dadakan* pada contoh (4) kata sifat yang dibentuk dengan sufiks {-an} bermakna 'intensitas'.

Sufiks {-in} pada kata *komentarin* pada contoh (5) merupakan interferensi dari bBtw. Sufiks {-in} tersebut sepadan dengan sufiks {-kan} dan {-i} dalam bI. Sufiks {-in} dalam bahasa remaja digunakan untuk menyatakan makna benefaktif, kausatif, dan makna 'menyebabkan sesuatu menjadi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

b. Pembubuhan afiks {me-N} pada bentuk dasar

Bentuk interferensi morfologis dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos*, berbentuk gabungan prefiks {meN-} bI dengan kata-kata bJ dan bIng. Kata yang dijadikan sebagai bentuk dasar adalah kata-kata yang dapat dijadikan dasar pembentukan kata kerja dalam bahasa remaja, seperti diperlihatkan dengan data berikut.

(6) Mereka *mewanti-wantiku* nggak boleh keluar hotel.

(7) Aku rajin *meng-contct* mereka.

Kata *mewanti-wantiku* pada contoh (6) merupakan bentuk interferensi bJ. Kata *mewanti-wantiku* merupakan kata ulang yang dibentuk dengan bentuk dasar kata ulang bJ *wanti-wanti* 'mengingatkan' dan

afiks *meN-* bI. Kata *meng-contct* pada contoh (7) merupakan bentuk interferensi bIng. Pengabungan fonem awal bentuk dasar tidak mengalami perubahan akibat pertemuan dua morfem tersebut. Fonem /N-/ pada morfem {*meN-*} direalisasi menjadi nasal /ng/.

c. Kombinasi {N-}/{-in} pada bentuk dasar

Kombinasi {N-}/{-in} merupakan bentuk interferensi gabungan antara afiks {N-} bJ dengan sufiks {-in} bBtw yang dilekatkan pada bentuk dasar bJ seperti contoh berikut.

(8) "Wah, jelas suka dong *mantengin* wajah mereka.

Kata *mantengin* 'menatap (dengan seksama)' dibentuk oleh sufiks {N-} yang dilekatkan pada bentuk dasar *pantengin* 'tatapi'. Kata *pantengin* terdiri atas kata *panteng* yang berasal dari bJ dan sufiks {-in} dari bBtw.

2.1.1.3 Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis pada rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* berupa pengaruh struktur kalimat bJ terhadap struktur kalimat bahasa remaja seperti tampak pada contoh berikut.

(9) "Beda dengan *chatting*, yang muka orangnya nggak bisa dilihat.

Pada kalimat (9) interferensi sintaksis bJ terjadi pada konstruksi onomastik *yang muka orangnya nggak bisa dilihat*. Konstruksi onomastik ini dapat dikembalikan pada struktur asalnya dalam bJ, yaitu *sing raine wonge ora bisa didelok*. Konstruksi onomastik ini mengaburkan identitas kalimat. Dalam ragam baku bI konstruksi onomastik itu cenderung disampaikan dalam bentuk klausa setara. Dengan demikian kalimat (9) dalam ragam baku menjadi seperti berikut.

(10) Berbeda dengan *chatting*, muka orangnya tidak dapat dilihat.

2.1.1.4 Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal pada rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* terjadi karena pengaruh pemakaian leksikon bahasa daerah dan bahasa asing.

a. Kata-kata yang merupakan interferensi bahasa daerah

Contoh:

(a) Kata yang berasal dari bahasa Jawa: *ngakak* 'tertawa lepas, sangat keras', *mungkir* 'ingkar janji', *kantong kempes* atau *tongpes* 'tidak mempunyai uang', *gede kepala* 'besar kepala', dan *mak comblang* 'penghubung'.

(b) Kata-kata yang berasal dari bahasa Betawi: *ngacir* 'pergi', *cowok* 'laki-laki', *cewek* 'wanita', *nyokap* 'ibu', *bokap* 'bapak', *gebetan* 'pacar', *kayak* 'seperti', *cabut* 'pulang', *sih* (kata penekan), *dong* (kata penekan), *deh* (kata penekan), *matre* 'materialistik', *ngumpul* 'mengumpulkan', *ngedumel* 'menggerutu'.

b. Kata-kata yang merupakan interferensi Bahasa Inggris

Contoh:

Kata *connect* 'sambung', *kissing* 'ciuman', *happy* 'bahagia', *backstreet* 'secara diam-diam', *enjoy* 'menyenangkan', *feeling* 'perasaan', *sorry* 'maaf', dan *contact* 'kontak'.

2.1.2 Campur Kode

Faktor bilingual menjadikan pemakaian bahasa remaja dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* diwarnai oleh peristiwa campur kode. Menurut Suwito (1983) campur kode adalah pemakaian (varian) dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur (varian) bahasa yang satu ke dalam (varian) unsur bahasa yang lain secara *ajeg*.

Campur kode dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* berupa penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa,

bentuk baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa baik yang berasal dari bahasa Jawa, bahasa Betawi, maupun bahasa Inggris, seperti tampak pada contoh berikut.

- (11) Soalnya, simple dan nggak ribet.
- (12) Rupanya lagi kepincut sama high heels.
- (13) Apalagi, bila OSIS punya gawe.
- (14) Kita bisa melantai sampai ngos-ngosan.
- (15) "Kalau otak udah mampet, biasanya aku cari bacaan ringan kayak komik buat memperlancarnya," jelasnya.

(16) Dia ngasih first kiss bo!

2.1.3 Ketidacermatan Pemakaian Ejaan

Ketidacermatan pemakaian ejaan ditemukan dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* pada pemakaian huruf, penulisan huruf, dan penggunaan tanda baca.

2.1.3.1 Pemakaian Huruf

Ketidacermatan pemakaian huruf ditemukan pada pemenggalan kata. Pemenggalan kata pada ragam tulis digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kata pada pergantian baris. Penyimpangan pemenggalan kata dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* seperti pada contoh berikut.

- (17) ...Memakai baju dan celana dengan warna berbeda.

Pemenggalan kata *deng-an* pada contoh (17) tidak cermat. Pemenggalan kata pada kata dasar, jika di tengah kata ada konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan. Gabungan huruf konsonan *ng* tidak dipenggal karena gabungan itu hanya melambangkan satu konsonan. Perbaikan pemenggalan kata pada kalimat (17) sebagai berikut.

(17a) ...Memakai baju dan celana dengan warna berbeda.

2.1.3.2 Penulisan Huruf

(a) Ketidackermatan penulisan huruf kapital

Ketidackermatan penulisan huruf kapital dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* tampak dalam contoh berikut.

(18) Rancangan undang-undang (RUU) Antipornografi, yang bila disahkan jadi undang-undang (UU) akan mengatur kehidupan privat, harus dipertimbangkan baik-baik saat dalam tahap perencanaan.

Penulisan *Rancangan undang-undang* pada contoh (18) tidak cermat. Huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi, kecuali kata hubung seperti *dan* memakai huruf kapital. Perbaikan pemakaian huruf kapital pada kalimat (18a) sebagai berikut.

(18a) *Rancangan Undang-Undang* (RUU) Antipornografi, yang bila disahkan jadi undang-undang (UU) akan mengatur kehidupan privat, harus dipertimbangkan baik-baik saat dalam tahap perencanaan.

(b) Ketidackermatan penulisan huruf miring

Penyimpangan pemakaian huruf miring dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* tampak pada contoh berikut.

(19) Dua jawaranya akan mendapat hadiah Rp1,5 juta rupiah plus kesempatan menjadi pengisi acara spektakuler gelaran *DetEksi Jawa Pos* tersebut.

Penulisan kata *DetEksi Jawa Pos* pada contoh (19) tidak cermat, seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring. Huruf

miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan. Perbaikan kalimat (19a) sebagai berikut.

(19a) Dua jawaranya akan mendapat hadiah Rp1,5 juta rupiah plus kesempatan menjadi pengisi acara spektakuler gelaran *DetEksi Jawa Pos* tersebut.

(c) Ketidackermatan penulisan kata ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, partikel, angka, dan lambang bilangan
Penyimpangan penulisan kata ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, partikel, angka dan lambang bilangan dalam rubrik remaja "Deteksi" *Jawa Pos* ditemukan pada contoh berikut.

(20) Jalan anti bocor ini handal di jalan raya

(21) Prinsip kerjanya kan gotong royong.

(22) Sayang, beliau sering kali tidak peduli dengan anak.

(23) Jadi aksi anti-hedon-ku dicuekin saja,"keluhnya

(24) Barang-barang yang tidak penting tetap meluncur ketrol.

(25) Model apapun nggak pas dengan wajahku," lanjutnya.

(26) Ukuran velg standar ditukar lingkaran 19 inci.

Penulisan gabungan kata *anti bocor* pada contoh (20) tidak cermat. Jika satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai. Penulisan kata ulang *gotong royong* pada contoh (21) tidak cermat. Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Penulisan gabungan kata *sering kali* pada contoh (22) tidak cermat. Gabungan kata *seringkali* dituliskan serangkai karena merupakan gabungan kata yang sudah padu benar atau sudah senyawa. Makna gabungan kata itu tidak dapat dikembalikan kepada makna

unsur-unsurnya. Penulisan kata ganti {-ku} pada contoh (23) tidak cermat. Kata ganti {-ku}, {-mu}, dan {-nya} ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Kata-kata yang dicetak tebal pada contoh (24) penulisannya tidak cermat. Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. Penulisan partikel {-pun} pada contoh (25) tidak cermat. Partikel {-pun} ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Penulisan angka dan lambang bilangan pada contoh (26) tidak cermat. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua huruf ditulis dengan huruf. Perbaiki kalimat (21—27) sebagai berikut.

- (20a) Prinsip kerjanya kan *gotong-royong*.
 (21a) Jalan *antibocor* ini handal di jalan raya.
 (22a) Sayang, beliau *seringkali* tidak peduli dengan anak.
 (23a) Jadi aksi antihedonku dicuekin saja,”keluhnya.
 (24a) Barang-barang yang tidak penting tetap meluncur *ke troli*.
 (25a) Model apa *pun* nggak pas dengan wajahku,” lanjutnya.
 (26a) Ukuran velg standar ditukar lingkaran *sembilan belas* inci.

2.1.3.3 Penggunaan Tanda Baca

Kekurangcermatan pemakaian tanda baca yang ditemukan dalam rubrik remaja ”Deteksi” *Jawa Pos* antara lain penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda hubung, dan tanda pisah seperti tampak pada contoh berikut.

- (27) Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi di Jl RA Kartini 31, Surabaya atau telepon (031) 567-7754.
 (28) APA jadinya kalau papan tulis, kapur, dan spidol dalam kelas diganti proyektor, komputer, TV, VCD dan DVD player?

- (29) Lama kelamaan, kehadiran Big Momma di rumah Fuller ternyata membawa efek baik.
 (30) Jadi aksi anti-hedon-ku dicuekin saja,” keluhnya.
 (31) Audisi dilaksanakan 16-19 Februari 2006.
 (32) Diet pun gagal total, hahaha...

Pada contoh (27) terdapat penulisan nama gelar *RA Kartini* yang tidak menggunakan titik. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti tanda titik. Pada contoh (28) terdapat pemerincian yang tidak menggunakan koma setelah singkatan *VCD*. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Pada contoh (29) penulisan kata ulang *Lama kelamaan* tidak cermat. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang. Pada contoh (30) terjadi penyimpangan pemakaian tanda hubung, yaitu pada kata *anti-hedon-ku*. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai. Kata ganti {-ku}, {-mu}, dan {-nya} ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Pada contoh (31) terdapat kesalahan pengetikan tanda pisah dengan tanda hubung. Pengetikan tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya. Tanda pisah yang dipakai di antara dua bilangan atau tanggal mempunyai arti ’sampai dengan’ atau ’sampai ke’. Pada contoh (32) terdapat kesalahan pengetikan tanda elipsis. Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat. Perbaiki kalimat (27--32) sebagai berikut.

- (27a) Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi di Jl. *R.A. Kartini* 31, Surabaya atau telepon.
 (28a) Apa jadinya kalau papan tulis, kapur, dan spidol dalam kelas diganti proyektor, komputer, TV, VCD, dan DVD *player*?

- (29a) *Lama-kelamaan*, kehadiran Big Momma di rumah Fuller ternyata membawa efek baik.
- (30a) Jadi aksi *antihedonku* dicuekin saja,” keluhnya.
- (31a) Audisi dilaksanakan 16--19 Februari 2006.
- (32a) Diet pun gagal total, *hahaha*....

2.2 Sikap Bahasa Remaja Kasus Pemakaian Bahasa Remaja dalam Rubrik "Deteksi" Jawa Pos

Pembahasan sikap bahasa (*language attitude*) remaja ini akan mengacu pada pemakaian bahasa Indonesia dalam rubrik "Deteksi" Jawa Pos yang telah dibahas pada subbab 2.1 di atas melalui sikap kesadaran akan norma bahasa.

2.2.1 Pemakaian Bahasa Indonesia Baku

Pemakaian bahasa Indonesia pada rubrik "Deteksi" Jawa Pos berdasarkan bahasan pada subsubbab 2.1.1 dan 2.1.2 di antaranya ditemukan penggunaan bahasa Indonesia tidak baku berupa interferensi dan campur kode. Hal itu menunjukkan bahwa kesadaran akan norma bahasa kaum remaja terhadap bahasa Indonesia rendah. Rendahnya kesadaran akan norma bahasa itu sebagaimana pendapat Weinreich dalam Mustakim (1994:15) bahwa interferensi terjadi karena faktor kedwibahasaan para peserta tutur, tipisnya kesetiaan para peserta tutur, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, menghilangkan kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan sinonim, prestise bahasa sumber, dan gaya bahasa.

Selain ketidakbakuan di atas, Jawa Pos yang merupakan harian berbahasa Indonesia, pada rubrik "Deteksi" Jawa Pos ditemukan ketidakbakuan berupa penggunaan leksikon bahasa daerah dan bahasa asing, baik yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia

maupun yang belum ada. Tabel 1 berikut tentang penggunaan leksikon bahasa daerah dan bahasa asing juga ditemukan dalam judul-judul utama rubrik "Deteksi" Jawa Pos.

Tabel 1
Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Judul Utama pada Rubrik "Deteksi" Jawa Pos

BAHASA YANG DIGUNAKAN	JUMLAH	
	JUDUL	%
Bahasa Indonesia	19	66
Bahasa Inggris	2	8
Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa	4	16
	25	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari judul utama dalam rubrik "Deteksi" Jawa Pos yang berjumlah 25 judul, sebanyak 19 judul (66%) menggunakan bahasa Indonesia; 2 judul (8%) menggunakan bahasa Inggris; 4 judul (16%) menggunakan campuran antara kosakata bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa.

Selain indikator ketidakbakuan di atas, sikap bahasa remaja berdasarkan kosakata tercermin dari kebiasaan dalam bertutur kata ketika penulis mengungkapkan gagasannya secara tertulis. Pengucapan kata-kata bahasa Indonesia ragam baku dilakukan secara lengkap. Dalam bahasa remaja ada kata yang diucapkan dengan cara menghilangkan salah satu fonem atau silabe. Penyederhanaan kata dengan menghilangkan sebagian fonem

merupakan ciri ragam informal. Demikian pula penulisan bentuk kata yang menyalahi kaidah penulisan huruf dalam artikel hasil wawancara wartawan Deteksi dengan Cinta Laura, artis yang dikenal berbicara *cedhal* gaya bicaranya, yang kemudian menjadi tren di kalangan remaja. Misalnya, seperti berikut ini.

(33) D: What about tceman-tceman Cinta? Adach yang fernach kena trick?

CL: No, of course not! Tceman-tceman akhu pintchar-pintchar you know. Teidhak fernah khena tricks.

(34) So, Rima will invite friends dathang di birthday party yang Rima shiaphkan untuk my boyfriend.

2.2.2 Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)

Berdasarkan bahasan subbab 2.1.3 dapat disimpulkan bahwa para remaja cenderung mengabaikan penerapan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Ketidacermatan dalam pemakaian EYD itu menunjukkan indikator ketidakbakuan bahasa remaja dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos*.

Wartawan dan editor dalam berkomunikasi dengan pembacanya terikat oleh Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers. Butir pertama dari pedoman tersebut menyebutkan bahwa wartawan dan editor hendaknya secara konsekuen melaksanakan pedoman EYD. Jadi, tidak benar apabila mereka mengatakan tidak tahu tentang EYD. Demikian pula penulis dari luar—yang mengirim tulisannya melalui internet—mereka diasumsikan berasal dari kelompok remaja berpendidikan. Masalah ejaan pasti pernah diperoleh ketika belajar di bangku sekolah.

Faktor keengganan membuka buku pedoman umum EYD merupakan sikap menyepelkan bahasa Indonesia. Ada anggapan bahwa bahasa Indonesia itu mudah, sehingga tidak perlu dicermati secara khusus. Bagi mereka, dalam berbahasa yang lebih penting komunikatif walaupun tidak sesuai dengan kaidah ejaan.

2.2.3 Visi Penulisan Rubrik

Menurut Effendi (1992) ada beberapa pertimbangan yang digunakan seorang penulis untuk memilih bahasa yang tepat, yaitu tujuan penulis menulis karangan, apa yang ditulis, dan siapa pembaca yang dijadikan sasaran. Visi pemakaian bahasa remaja dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* berdampak pada sikap bahasa, terutama pada persoalan pilihan bahasa.

Ada beberapa alasan yang digunakan oleh seorang penulis untuk memilih bahasa atau ragam bahasa yang tepat. Pertama, materi yang diangkat dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* sangat mungkin dikemukakan secara formal yang ditandai dengan kegramatikaln dan ketaatan penggunaan ejaan. Akan tetapi, materi yang diangkat tidak semata-mata masalah keformalan, kegramatikaln, dan ketaatan penggunaan ejaan, tetapi masalah sosial dan kultural secara keseluruhan. Kedua, tampilan yang dalam hal ini berwujud ekspresi tulisan dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* (*performance*) yang diwakili oleh remaja yang menulis dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* sangat labil berkaitan dengan perkembangan psikologisnya. Ketiga, materi yang dibicarakan kontekstual, dalam arti disesuaikan dengan indikator kebahasaan dan sosial kultural secara bersamaan. Keempat, pelaksanaan penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki, misalnya pengetahuan tentang bahasa Indonesia baku, ejaan, dan kemungkinan memproduksi struktur

kalimat baku. Sebaliknya, hal yang sangat mungkin untuk diimplementasikan justru tidak diimplementasikan oleh pemakai bahasa remaja dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* karena berlawanan dengan sosial dan kultural di sekitarnya (Hymes dalam Suhardi, 1996).

3. Penutup

Rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* merupakan rubrik yang ditujukan untuk kaum remaja yang mempunyai peran sangat penting bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Walaupun dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* banyak digunakan bentuk interferensi yang merupakan indikator ketidakbakuan dan ketidakcermatan pemakaian ejaan, bukan berarti kaum remaja antibahasa Indonesia baku. Kaum remaja sebagai komunitas yang berbeda dengan komunitas lainnya ditandai dengan pemakaian bahasa seperti dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* sebagai identitas (lambang/symbol).

Pilihan ragam bahasa yang digunakan lebih memperhatikan aspek komunikatifnya daripada aspek gramatikalnya. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan sosial dan kultural yang membentuknya. Dengan kata lain, pilihan ragam bahasa rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* dapat dipahami sebagai manifestasi fungsi adaptif dan instrumental. Fungsi adaptif dimaksudkan untuk penyesuaian sosial dan kultural remaja dengan bahasanya sehingga kaum remaja memiliki motivasi untuk berkreasi dan berekspresi sesuai dengan gaya bahasanya. Fungsi instrumental bertujuan sebagai fungsi sementara karena dalam perkembangan waktu yang tidak terlalu lama diharapkan kaum remaja bergeser ke arah yang lebih formal yang ditandai dengan pemakaian bahasa yang lebih

mengutamakan kegramatikalannya dan peningkatan kualitas komunikatifnya.

Dengan demikian, ada sikap apresiatif terhadap bahasa remaja dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Dengan sikap yang apresiatif pada bahasa remaja dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* dapat diketahui motivasi kaum remaja sehingga dapat diberikan stimulus yang "dikehendaki" disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sikap apresiatif pada bahasa remaja dalam rubrik "Deteksi" *Jawa Pos* juga memberikan peluang untuk memberikan pelatihan atau pendidikan yang diharapkan dapat membantu mengantarkan kaum remaja menuju kemandirian dan kecekatan yang termanifestasi dalam bahasanya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Alwi,dkk..2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Halim, Amran. 1984. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia" dalam *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Halim dan Yayah B. Lumintang. 1983. *Konges Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton. M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Pusat Bahasa. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa yang Disempurnakan*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. 1985. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Penggunaan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Sukarto, Kasno Atmo. 2007. "Pemakaian Kata Tugas dalam Wacana Bacaan Remaja: Suatu Analisis Kesalahan". *Sawomanila*. Volume 1 (3), April 2007.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Edisi ke-2. Surakarta: Henry Offset.